

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai suatu proses kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arsyad, 2010:11-12).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan

daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Dalam upaya untuk mencapai tujuan, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:108-109).

Pemerataan pembangunan wilayah dengan pemerataan alokasi investasi antar wilayah perlu memperhatikan masalah dan potensi yang ada di wilayah sehingga diharapkan akan terjadi spesialisasi dalam proses pembangunan dengan keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing wilayah. Demikian pula dengan pengembangan wilayah melalui pembangunan di daerah antara pusat pemerintah propinsi dengan kota/kabupaten dan antara daerah kota/kabupaten dengan kecamatan, dan seterusnya harus pula memperhatikan masalah dan potensi yang ada.

Widodo (2006:111) menyatakan kegiatan perencanaan untuk pengembangan sektor ekonomi dimulai dengan melakukan proses identifikasi sektor ekonomi unggulan atau sektor ekonomi potensial daerah. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi sektor ekonomi potensial daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk

dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai daya saing yang baik. Dengan demikian pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan daerah selalu dimulai dengan pertanyaan sektor ekonomi apa yang perlu dikembangkan.

Menurut Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, disebutkan bahwa Republik Indonesia menganut asas desentralisasi, asas dekonsentrasi, dan tugas pembantuan dalam penyelenggaraan pemerintahan dengan memberi kesempatan dan keleluasan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Pengertian otonomi daerah menurut Undang-Undang tersebut diatas pasal 1 ayat 5 yaitu hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundangan. Beragamnya daerah di Indonesia yang meliputi propinsi, kota/kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan membutuhkan sistem yang mampu mengatur agar ketimpangan daerah tidak semakin lebar dan daerah kaya membantu daerah miskin. Itulah sistem otonomi daerah yang sesuai dengan penjelasan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang menyatakan bahwa prinsip otonomi daerah yang dianut adalah otonomi daerah yang seluas-luasnya, nyata dan bertanggungjawab (Badrudin, 2012:5-15).

Penyelenggaraan otonomi daerah juga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Potensi ekonomi yang

ada di setiap daerah perlu digali dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif untuk menunjang pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Demikian pula dengan kabupaten Semarang, diharapkan pemberdayaan potensi di kabupaten Semarang akan berjalan secara optimal.

Kabupaten Semarang sebagai salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah, mempunyai banyak potensi ekonomi yang dapat diunggulkan. Potensi unggulan daerah kabupaten Semarang dapat dilihat dari kontribusi sektoral terhadap PDRB. Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan merupakan prioritas pembangunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, informasi mengenai potensi-potensi yang dimiliki daerah sangat penting diperlukan untuk mendukung kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

Pada Tabel 1-1 nampak bahwa sektor ekonomi yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB kabupaten Semarang di dominasi oleh sektor industri pengolahan. Selanjutnya disusul oleh sektor konstruksi, ketiga disusul oleh sektor pertanian, kehutanan & perikanan, keempat sektor perdagangan besar dan eceran, kelima sektor jasa pendidikan, keenam sektor jasa keuangan dan asuransi, ketujuh sektor informasi dan komunikasi, kedelapan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, kesembilan sektor penyediaan akomodasi dan nakan minum, urutan 10 sektor real estate, urutan 11 sektor transportasi dan pergudangan, urutan 12 sektor

jasa lainnya, urutan 13 jasa kesehatan dan jaminan sosial wajib, urutan 14 sektor jasa perusahaan, urutan 15 sektor pertambangan dan penggalian, urutan 16 sektor pengadaan listrik dan gas, terakhir urutan 17 sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang yang mempunyai nilai kontribusi terkecil terhadap PDRB kabupaten Semarang.

Tabel 1-1
Kontribusi Masing-Masing Sektor Terhadap
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2012-2016 (dalam persen)

Nomer	PDRB Lapangan Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	12,59	12,48	12,29	12,41	12,25
2	Pertambangan dan Penggalian	0,25	0,23	0,25	0,27	0,27
3	Industri Pengolahan	39,25	39,46	39,71	39,79	39,68
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	0,11	0,11	0,11	0,11
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,07	0,07	0,06
6	Konstruksi	13,04	13,14	13,36	13,14	12,77
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,62	11,41	10,87	10,75	10,86
8	Transportasi dan Pergudangan	1,87	1,87	1,94	1,96	1,89
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,98	2,95	2,98	3,05	3,13
10	Informasi dan Komunikasi	3,17	3,11	3,09	2,98	3,02
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,37	3,35	3,32	3,42	3,85
12	Real Estate	2,97	2,9	2,97	3,02	3,04
13	Jasa Perusahaan	0,41	0,44	0,45	0,46	0,47
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,09	2,96	2,85	2,84	2,85
15	Jasa Pendidikan	3,48	3,76	3,94	3,93	3,97
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,66	0,66	0,68	0,7	0,71
17	Jasa lainnya	1,06	1,08	1,13	1,11	1,08

Sumber : BPS kabupaten Semarang tahun 2016.

Pembangunan yang berfokus pada sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Semarang sangat diperlukan dengan harapan dapat memberi kontribusi hasil yang maksimal yang nantinya dapat digunakan untuk membiayai sektor-sektor lain yang belum tumbuh sehingga secara bertahap dapat dicapai pertumbuhan pembangunan yang merata pada seluruh sektor. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan di Kabupaten Semarang Tahun 2012-2016 dengan Menggunakan Alat Analisis *Shift share* Esteban Marquillas”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor ekonomi apakah yang mempunyai potensi untuk di unggulan dan dikembangkan di kabupaten Semarang?
2. Bagaimana pola perubahan struktur perekonomian di kabupaten Semarang tahun 2012-2016?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang berpotensi untuk diunggulan di kabupaten Semarang tahun 2012-2016.

2. Untuk menganalisis pola perubahan struktur perekonomian di kabupaten Semarang tahun 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi pemerintah daerah kabupaten Semarang sebagai bahan informasi agar memperhatikan sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan sehingga meningkatkan pembangunan ekonomi di kabupaten Semarang.
2. Bagi badan perencanaan daerah kabupaten Semarang sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan perencanaan pembangunan yang tepat dalam mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki daerah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan referensi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

E. Metode Analisis

Guna menganalisis sektor unggulan, penelitian ini menggunakan alat analisis *shift share* Esteban Marquillas. Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* Klasik. Rumus Analisis *shift share* Klasik sebagai berikut (Hermanto dalam Agiv, 2012):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}.$$

Modifikasi yang dilakukan oleh Esteban Marquillas dengan cara mendefinisikan kembali kedudukan dan keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen keempat dari teknik *shift share*, yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}). Rumus analisis *shift share Esteban Marquillas* adalah

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij}. \quad (\text{persamaan 1-1})$$

Keterangan :

- D_{ij} : *performance* (kinerja) sektor i wilayah j
 N_{ij} : pertumbuhan sektor i wilayah j
 M_{ij} : bauran industri sektor i wilayah j
 C'_{ij} : keunggulan kompetitif sektor i wilayah j
 A_{ij} : pengukur keunggulan dan ketidak unggulan

Pendefinisian kembali komponen ketiga yaitu keunggulan kompetitif yang diberi notasi C_{ij} dirubah menjadi C'_{ij} . C'_{ij} mengukur keunggulan dan ketidak unggulan kompetitif sektor i di suatu daerah dengan rumus:

$$C'_{ij} = E'_{ij}(r_{ij} + r_{in}) \quad (\text{persamaan 1-2})$$

Keterangan :

- C'_{ij} : pengukur keunggulan dan ketidak unggulan
 E_{ij} : kesempatan kerja pada sektor i di daerah j (*homotetic employment*)
 r_{ij} : laju pertumbuhan pada sektor i di daerah j
 r_{in} : laju pertumbuhan pada sektor i di daerah acuan

persamaan *shift share* yang direvisi itu mengandung unsur baru, yaitu *homothetic employment* di sektor i wilayah j , diberi notasi E'_{ij} dan dirumuskan sebagai berikut:

$$E'_{ij} = E_j \cdot (E_{in}/E_n) \quad (\text{persamaan 1-3})$$

Keterangan :

E'_{ij} : *homotetic employment* di sektor i di wilayah j

E_j : *homotetic employment* pada wilayah j

E_n : *homotetic employment* pada tingkat nasional

Selain mendefinisikan kembali komponen keunggulan kompetitif, Esteban Marquillas juga menciptakan komponen baru yaitu pengaruh alokasi sebagai komponen *shift share* yang keempat. Pengaruh *allocation effect* untuk sektor i di wilayah j (A_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad (\text{persamaan 1-4})$$

Keterangan :

A_{ij} : menggambarkan pengaruh alokasi untuk sektor i di wilayah j

$(E_{ij} - E'_{ij})$: menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j

$(r_{ij} - r_{in})$: menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j . Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif (lihat tabel 1-2).

Tabel I-2
Kemungkinan-Kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Pengaruh Alokasi (A_{ij})	Komponen		Definisi
		$(E_{ij}-E'_{ij})$	$(r_{ij}-r_{in})$	
1.	-	+	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi.
2.	+	-	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi.
3.	-	-	+	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi.
4.	+	+	+	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi.

Sumber : Hermanto dalam Agiv, 2012

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang peran dan fungsi sektor unggulan sektor dalam perekonomian dan teori-teori yang relevan dengan penelitian, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang variabel penelitian, Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini beserta penjelasan tentang

metode pengumpulan data, serta uraian tentang metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, pembahasan dan hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan, dalam bab ini juga akan diuraikan intepretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan dan saran.